

AMBISI TOKOH DALAM NOVEL *KUPU WENGI MBANGUN SWARGA* KARYA TULUS
SETIYADI
(KAJIAN PSIKOLOGI KEPRIBADIAN LUDWIG KLAGES)

Syifaul Mahdyyan Syah¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Syifaul.18054@mhs.unesa.ac.id

Bambang Purnomo²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

bambangpurnomo@unesa.ac.id

Abstract

Ambition is an effort and strong determination by person to realize his wishes. Ambition can trigger a person's persistence to achieve his desires in any way. The dominant theme shown in the novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* is about negative ambition. It is said so, because the novel by Tulus Setiyadi describes a lot about the negative ambitions of the characters. This study aims to find out about the form of negative ambition and its impact. Ludwig Klages' personality theory and Widarso's theory of depression were used as scalpels in this study. This research is a descriptive qualitative research because it emphasizes the results of the analysis to explain the data from the text of the novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*. The data analysis model was carried out in three steps, namely data reduction, data exposure, and taking conclusions. This study found four forms of negative ambition, namely egoism, perfectionism, work addiction, and type A personality. The impact of these negative ambitions is depression and anxiety in the character of novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*.

Keyword : *Literary Psychology, Sanguine Temperament, Ambition*

Abstrak

Ambisi merupakan upaya dan tekad kuat yang dilakukan seseorang untuk mewujudkan keinginannya. Ambisi dapat memicu kegigihan seseorang untuk meraih keinginannya dengan cara apapun. Tema dominan yang dinampakkan dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* adalah mengenai ambisi negatif. Dikatakan demikian, karena dalam novel karya Tulus Setiyadi ini banyak menggambarkan tentang ambisi negatif dari para tokohnya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu mengenai wujud beserta dampak dari ambisi negatif tersebut. Teori kepribadian Ludwig Klages dan teori depresi Widarso digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena menekankan hasil analisis untuk menjelaskan data dari teks novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*. Model analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yakni reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini ditemukan empat wujud ambisi negatif, yakni egoisme, perfeksionisme, kecanduan kerja, dan kepribadian tipe A. Dampak yang ditimbulkan dari ambisi negatif tersebut adalah depresi dan rasa cemas pada tokoh novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*.

Kata Kunci: *Psikologi Sastra, Temperamen Sanguinis, Ambisi*

PENDAHULUAN

Karya sastra Jawa merupakan hasil cipta masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media utamanya. Dalam perkembangannya, karya sastra Jawa dibagi menjadi 4 jenis periodisasi kesastraan Jawa, yaitu 1) sastra Jawa kuna, 2) sastra Jawa pertengahan, 3) sastra Jawa baru dan 4) sastra Jawa modern. Sastra Jawa modern merupakan golongan kasusastraan Jawa yang paling mutakhir. Selain memiliki karakteristik bahasa yang mudah dipahami, cerita yang dinampakkan dalam karya sastra modern juga identik dengan kehidupan masyarakat sekarang. Alasan itulah yang menjadikan karya sastra Jawa modern digemari oleh masyarakat hingga sekarang. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penerbitan majalah mingguan seperti *Jayabaya* dan *Panyebar Semangat* di Jawa Timur dan *Jaka Lodhang* yang terbit di Jawa Tengah (Darni, 2015 : 4). Ketiga majalah tersebut menjadi bukti bahwa kasusastraan Jawa modern masih berkembang hingga sekarang.

Karya sastra Jawa modern yang masih digemari salah satunya adalah novel. Novel berakar dari kata serapan bahasa Italia *Novella* yang berarti sebuah kisah atau cerita. Novel merupakan karya sastra yang memiliki unsur paling lengkap. Tarigan (2011: 164-165) menjelaskan bahwa novel memiliki ciri adanya kemajemukan tokoh, menyuguhkan lebih dari satu *impresi*, efek dan emosi. Artinya, dalam karya sastra novel cerita yang disajikan lebih lengkap sehingga amanat yang diberikanpun lebih beragam. Oleh karena itu, novel bisa dikatakan sebagai hasil cipta sastrawan yang cocok untuk merepresentasikan tentang kehidupan manusia.

Salah satu sastrawan Jawa yang mumpuni dalam bidang kasusastraan Jawa modern adalah Tulus Setiyadi. Beliau merupakan lulusan program studi Teknologi Pangan dan Gizi di Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Tulus Setiyadi merupakan salah satu sastrawan yang banyak berkecimpung didunia sastra, terlebih kasusastraan Jawa. Tidak diragukan lagi, banyak karya sastra Jawa yang telah tercipta dari tangan dingin beliau. Adapun berikut karya-karya sastra Jawa yang ditulis oleh Tulus Setiyadi : *antologi geguritan Kidung Sukma Asmara*, puisi yang ditulis dengan aksara Jawa *Serat Cipta Rasa*, novel *Samudra Rasa*, novel *Gunung Wilis*, novel *Politik Tresna*, novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*, dan lain-lainnya.

Salah satu karya Tulus Setiyadi yang menjadi objek penelitian ini adalah novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*. Novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* atau disingkat KWMS diterbitkan oleh CV Pustaka Ilalang pada tahun 2020. Awal mula cerita mengisahkan tentang

tokoh utama Raminten yang memiliki hubungan asmara dengan Haryono. Namun disayangkan, hubungan asmara mereka tidak mendapat restu dari ibu Raminten. Mbok Ranti tidak menyetujui hubungan mereka karena keadaan Haryono yang menjadi tukang ojek. Raminten yang memiliki keinginan untuk kaya dan bisa hidup bersama Haryono berusaha melakukan segala cara agar Mbok Ranti dapat berubah pikiran. Namun upaya yang Raminten dan Haryono lakukan untuk mewujudkan keinginannya tersebut dilakukan dengan cara tidak baik. Sehingga hal tersebut yang kemudian memengaruhi rangkaian cerita pada novel KWMS. Selain itu, tokoh lain yang digambarkan memiliki ambisi adalah Mbok Ranti dan Tukisan. Mbok Ranti digambarkan memiliki ambisi untuk meraih kekayaan. Oleh karena itu, Mbok Ranti mendesak dengan segala cara agar Raminten mau menikah dengan Tukisan sebagai lelaki kaya pilihannya. Tukisan sendiri juga digambarkan sebagai lelaki kaya yang memiliki keinginan untuk menikah dengan Raminten. Meskipun mendapat penolakan dari Raminten, Tukisan tetap melakukan segala upaya agar keinginannya terwujud. Tekad yang kuat untuk mewujudkan keinginan pada tokoh-tokoh novel KWMS disebut dengan ambisi.

Ambisi menjadi tema dominan pada novel KWMS. Ambisi menurut Widarso (1992 : 11) merupakan daya yang diwujudkan melalui tindakan aktif kepada sebuah tujuan atau aspirasi tertentu. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa ambisi timbul dari sebuah keinginan kuat yang ingin diraih oleh seseorang. Seseorang akan sangat bernaftu untuk melakukan segala upaya ketika memiliki keinginan yang ingin dicapai. Seperti halnya yang digambarkan pada tokoh-tokoh dalam novel KWMS. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan sangat berambisi karena dilatar belakangi oleh keinginan yang besar. Dalam novel KWMS ambisi yang digambarkan mengarah kepada ambisi negatif. Ambisi negatif tersebut kemudian oleh Widarso dibagi menjadi 4 kategori, 1) egoisme, 2) perfeksionisme, 3) kecanduan kerja, dan 4) kepribadian tipe A.

Ambisi tokoh yang digambarkan dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*, serta hal yang melatar belakangi terjadinya ambisi tersebut merupakan bagian dari kejiwaan. Untuk membedah permasalahan tersebut diperlukan kajian yang memberi perhatian pada bidang kejiwaan dalam karya sastra. Psikologi sastra dipilih sebagai teori dalam penelitian ini. Psikologi sastra diartikan sebagai ilmu yang menerapkan disiplin ilmu psikologi dalam dunia sastra. Kejiwaan yang digambarkan pada tokoh-tokoh dalam novel KWMS merupakan hasil dari ide pengarang. Hal tersebut merupakan bagian yang dapat dikaji dengan psikologi sastra.

Seperti yang dipaparkan oleh Ratna (2013 : 348) bahwa ranah kajian psikologi sastra yang kedua adalah mengkaji mengenai kejiwaan dari penggambaran tokoh yang diciptakan dalam karya sastra.

Teori psikologi sastra yang cocok untuk mengkaji ambisi tokoh dalam novel KWMS adalah teori psikologi kepribadian Ludwig Klages. Asumsi dasar psikologi kepribadian yang dijelaskan Klages adalah bahwa struktur temperamen memengaruhi kepribadian manusia. Adapun temperamen yang dimaksud adalah temperamen *sanguinis* dan temperamen *pleghmatis* (Suryabrata, 2013:108). Ambisi merupakan kecenderungan sifat yang dipengaruhi oleh temperamen *sanguinis*. Dikatakan demikian, karena menurut Klages temperamen *sanguinis* digambarkan memiliki kepribadian tekad yang kuat untuk menggapai keinginannya. Hal tersebut kemudian menjadi dasar asumsi, bahwa sifat ambisius pada tokoh novel KWMS memiliki kemiripan sifat dengan temperamen *sanguinis* yang dijelaskan oleh Klages. Oleh karena itu, teori kepribadian Ludwig Klages menjadi sumber rujukan utama untuk menelaah kejiwaan tokoh dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* karya Tulus Setiyadi.

Rumusan yang menjadi topik permasalahan pada penelitian ini adalah 1) bagaimana wujud ambisi tokoh pada novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* karya Tulus Setiyadi, dan 2) bagaimana dampak dari ambisi tokoh pada novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* karya Tulus Setiyadi. Adapun tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah yakni untuk mendeskripsikan wujud ambisi tokoh dan menjelaskan dampak kejiwaan yang ditimbulkan dari ambisi para tokoh dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*. Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dalam perkembangan penelitian kasusastraan Jawa modern, terlebih pada pembahasan mengenai ambisi tokoh dengan kajian teori kepribadian Ludwig Klages yang didukung dengan teori ambisi menurut Widarso.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Ambisi Tokoh dalam Novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikologi Kepribadian Ludwig Klages) menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dalam karya sastra. Menurut Ahmadi (2019 : 6) penelitian kualitatif dalam sastra lebih menekankan aspek narasi dan deskripsi dalam teks sastra. Dengan kata lain, penelitian kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan penelitian dengan menganalisis dan menghasilkan simpulan berdasarkan teks sastra novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* sebagai

sumber data penelitian. Lebih lanjut lagi, Anggito & Setiawan (2018 : 14) menjelaskan bahwa setidaknya tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil dari data yang telah dianalisis. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa penelitian kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil analisis data mengenai ambisi para tokoh novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*. Adapun data tekstual yang diambil adalah seperti kata, kalimat, monolog, dialog yang menggambarkan ambisi para tokoh novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*.

Sumber data utama penelitian ini menggunakan novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* karya Tulus Setiyadi. Novel tersebut terbit pada tahun 2020 oleh penerbit CV. Pustaka Ilalang. Dalam penelitian ini didukung sumber data sekunder yang diambil dari sumber referensi mengenai sastra, psikologi kepribadian, dan ambisi. Data penelitian diambil dari data tekstual yang menggambarkan ambisi tokoh seperti frasa, kata, kata, kalimat, dialog atau monolog dalam novel KWMS. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmadi (2019:7) yang menjelaskan bahwa data dalam penelitian sastra diambil dari teks yang termuat dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan *human instrument* sebagai model instrumen penelitian. Artinya peneliti memiliki kewajiban penuh sebagai pelaku penelitian yang menentukan tujuan penelitian, mengumpulkan data, memilah dan menyaring, menganalisis data serta mengambil kesimpulan dari data yang telah dianalisis dari teks novel KWMS (Zuhroh, 2021: 5). Tata cara mengumpulkan data dilakukan dengan membaca, mencatat dan studi pustaka dengan mencatat kalimat, paragraf, dialog, monolog yang menggambarkan ambisi tokoh dalam novel KWMS. Penelitian ini menggunakan model analisis data Siyoto dan Sodik yaitu dengan cara 1) reduksi data, 2) penjelasan data, dan 3) penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk menentukan data yang tepat untuk menggambarkan ambisi tokoh dari novel KWMS. Penjelasan dan pemaparan data digunakan untuk memaparkan analisis mendalam, penggolongan data dan hasil interpretasi peneliti terhadap data yang menggambarkan ambisi pada tokoh novel KWMS. Penarikan kesimpulan berfungsi sebagai jawaban dari rumusan masalah yang menjadi tujuan penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini mengenai wujud dan dampak ambisi dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk pembahasan, yakni 1) Wujud ambisi tokoh pada novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* karya Tulus Setiyadi, dan 2) Dampak ambisi tokoh pada novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* karya Tulus Setiyadi. Untuk penjelasan hasil pembahasan penelitian tentang ambisi tokoh pada novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* karya Tulus Setiyadi akan dipaparkan sebagai berikut:

Wujud Ambisi Tokoh dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi

Secara mendasar konsep struktur kepribadian Ludwig Klages dibagi menjadi 3 konsep yakni 1) Temperamen, 2) Perasaan, dan 3) Daya ekspresi. Dalam Suryabrata (2013:52) Klages menjelaskan bahwa temperamen merupakan aspek kejiwaan manusia yang dipengaruhi konstitusi jasmaniah dan merupakan kodrat yang dimiliki manusia. Dalam KBBI temperamen merupakan sifat batin yang memengaruhi perbuatan, perasaan, dan pikiran manusia. Klages menggolongkan temperamen menjadi dua jenis yakni temperamen *sanguinis* dan temperamen *pleghmatis*. Ambisi merupakan anak turun dari sifat temperamen *sanguinis*.

Wujud ambisi yang dominan muncul dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* adalah ambisi negatif. Disebut demikian karena ambisi tersebut memberikan dampak negatif yang memengaruhi sifat dan perbuatan tokoh dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*. Widarso (1992) menjelaskan bahwa wujud ambisi negatif tersebut setidaknya dapat menimbulkan 4 sifat, yakni 1) egoisme (*selfishness*), 2) perfeksionisme (*perfectionism*), 3) kecanduan kerja (*work holic*), dan 4) kepribadian tipe A (*Type A personality*).

1) Egoisme (*Selfishness*)

Egoisme merupakan salah satu wujud dari sifat yang timbul dari ambisi negatif. Orang yang yang berambisi akan melakukan segala cara agar keinginannya terwujud. Hal tersebut kemudian memicu timbulnya sifat “ke-aku-an” tanpa memerhatikan orang lain. Christine & Situmenang (2018:342) menjelaskan bahwa egoisme dapat menimbulkan dampak negatif terhadap dirinya sendiri. Orang yang memiliki keegoisan dalam dirinya akan memicu ketergesa-gesaan dalam bertindak. Lebih lanjut lagi, sifat tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu tersebut akan menimbulkan penyesalan dikemudian hari. Setidaknya sifat seperti itulah yang nampak pada tokoh Mbok Ranti. Karena keinginannya yang kuat untuk meraih kekayaan menjadikan tokoh Mbok Ranti digambarkan memiliki keegoisan. Mbok Ranti digambarkan memaksakan

kehendaknya agar Raminten mau menikah dengan Tukisan sekalipun Raminten menolaknya. Tokoh Mbok Ranti digambarkan memaksakan kehendaknya dengan melakukan segala upaya. Seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

"Lha.... kenapa kedah makaten?"

"Ya saiki pikiren dhewe," semau Mbok Ranti ajak sumelang.

"Dakira kuwi cara sing luwih ampuh. Menawa ora gelem, kowe bakal didhisiki liyan." (Setiyadi, 2020 kaca 58-59)

Terjemahan

"Lha...apa harus seperti itu?"

"iya sekarang coba pikirkanlah sendiri," jawa Mbok Ranti sedikit khawatir

"Aku kira cara tersebut adalah yang paling ampuh. Jika tidak mau, kamu akan terdahului oleh yang lain." (Setiyadi, 2020 halaman 58-59)

Kutipan tersebut merupakan upaya terakhir yang dilakukan oleh tokoh Mbok Ranti. Tokoh Raminten digambarkan selalu menolak keputusan dari Mbok Ranti yang ingin menikahkannya dengan Tukisan. Raminten tidak bisa menerima pilihan Simboknya karena tokoh Tukisan digambarkan memiliki wajah yang kurang tampan. Dalam kutipan tersebut dijelaskan mengenai rekayasa yang dilakukan oleh Mbok Ranti. Mbok Ranti membuat cara agar tokoh Raminten tidak bisa menolak ajakan Tukisan. Namun upaya tersebut dilakukan dengan tindakan yang asusila. Keegoisan tokoh Mbok Ranti menjadikan dirinya tidak bisa memikirkan baik dan buruk dari keputusan yang dia tentukan. Mbok Ranti memaksa Tukisan agar mau melakukan perbuatan layaknya suami istri dengan Raminten. Perbuatan tersebut dilakukan karena digadang-gadang menjadi satu-satunya cara yang paling efektif agar Raminten tidak menolak Tukisan.

Dari kutipan tersebut terlihat sangat jelas sifat keegoisan tokoh Mbok Ranti. Karena ambisinya untuk memperbaiki keadaan hidup, dia digambarkan memaksakan kehendaknya terhadap anaknya sendiri. Alasan yang mendasari perbuatan nista tersebut adalah karena ambisi untuk meraih kekayaan dengan cara instan. Seperti yang dijelaskan oleh Borba (2004:204) bahwa egoisme dapat memicu seseorang untuk mengedepankan keinginannya sendiri tanpa memerhatikan perasaan orang lain. Lebih keji lagi orang tersebut dapat mengorbankan orang lain agar keinginannya dapat terpenuhi. Hal tersebut yang nampak pada tokoh Mbok Ranti. Mbok Ranti digambarkan tega memberikan Raminten ke lelaki hidung belang tanpa memerhatikan dampak yang ditimbulkan dari keputusan tersebut. Keegoisannya itulah yang mengakibatkan Mbok Ranti mendapat imbasnya. Paksaan dari cara nista Mbok Ranti

memberikan dampak psikis kepada tokoh Raminten. Karena kenyataan pahit yang diterimanya, Raminten digambarkan mengalami kekecewaan dan kemudian pergi meninggalkan Mbok Ranti.

2) Perfeksionisme (*Perfectionism*)

Perfeksionisme merupakan wujud dari aktualisasi diri yang mementingkan ambisi untuk menggapai sesuatu secara sempurna. Perfeksionisme merupakan bentuk wujud ambisi yang memiliki tataran paling tinggi. Seperti yang diungkapkan Widarso (1992:24) bahwa perfeksionisme menjadi tingkatan paling tinggi dalam ambisi. Dianggap demikian karena seorang perfeksionis akan melakukan segala cara untuk mewujudkan keinginan dengan sempurna. Upaya yang dilakukan untuk menggapai keinginannya akan dirancang dengan jeli dan sangat matang. Oleh karena sifat tersebut, terkadang orang perfeksionis tidak akan bisa menerima jika hasil yang didapat tidak sesuai dengan ekspektasinya. Salah satu tokoh yang menunjukkan sifat perfeksionis dalam novel KWMS adalah Raminten. Tokoh Raminten digambarkan memiliki sifat perfeksionis ketika memiliki bakal calon pasangan hidupnya. Terlihat pada kutipan berikut.

“Sawengi kaya ora bisa turu. Pangangene mung kelingan marang sikap Haryono lan Tukisan. Menawa sida omah-omah bareng Haryono, mesthi uripe mung prasaja lan ora bisa pamer kasugihan. Cilakane malah numpuk utang kanggo nyukupi kabutuhan saben dinane..” (Setyadi, 2020: 30).

Terjemahan

“ semalam seperti tidak bisa tidur. Pikirannya hanya teringat pada sikap Haryono dan Tukisan. Jika sampai jadi menikah dengan Haryono, jelas bahwa hidupnya akan sederhana dan tidak bisa memamerkan harta. Celakanya malah akan menumpuk hutang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. (Setyadi, 2020 halaman 30).

Pada kutipan diatas digambarkan keadaan Raminten yang tengah memikirkan Haryono dan Tukisan. Haryono dan Tukisan merupakan lelaki yang digambarkan sedang mendekati Raminten. Dalam kutipan diatas diperlihatkan bahwa Raminten memiliki sifat perfeksionis. Sifat perfeksionis tersebut adalah Raminten mendambakan seorang lelaki kaya yang juga tampan. Karena sifat perfeksionisnya tersebut Raminten digambarkan sampai tidak tidur semalaman. Raminten tidak bisa membuat dan menentukan pilihan dalam hidupnya. Dia tidak bisa sembarangan dalam memilih bakal calon suami yang akan mendampingi kelak.

Dari keterangan tersebut membuktikan bahwa Raminten memiliki sifat perfeksionis. Haryono dan Raminten sama-sama saling mencintai. Namun meskipun Raminten mencintai

Haryono, ia tetap saja meragukan Haryono. Pekerjaan Haryono yang hanya menjadi ojek merupakan akar masalahnya. Raminten sendiri memang digambarkan memiliki ambisi untuk hidup penuh hingar bingar bergelimang harta. Sedangkan jika ia memilih Haryono maka keinginan tersebut akan sirna. Sebaliknya, Tukisan merupakan orang cocok dipilih menurut keinginan Raminten. Namun Tukisan memiliki paras yang tidak menawan. Alasan itulah yang kemudian menjadi dasar kegelisan tokoh Raminten.

Perfeksionisme tokoh Raminten merupakan kategori perfeksionisme normal/adaptif. Dikatakan demikian karena sifat perfeksionisme tokoh Raminten berasal dari dorongan dirinya sendiri (*internal*). Jiwa perfeksionis Raminten tumbuh dari keinginannya untuk hidup bergelimang harta. Keinginan tersebut timbul karena semasa kecil Raminten hidup susah. Ketika ia menginjak dewasa ingin segera mengubah nasibnya. Akibatnya tumbuh jiwa perfeksionis untuk menentukan dan mengupayakan semua keinginannya agar tercapai dengan sempurna. Hal itulah yang mengakibatkan Haryono diragukan oleh tokoh Raminten. Dalam pandangan Raminten, suami yang sempurna adalah seorang lelaki yang memiliki paras tampan, perhatian terhadap keluarga terlebih memiliki kekayaan yang cukup.

3) Kecanduan Kerja (*Work Holic*)

Kecanduan kerja merupakan sifat yang diperuntukan bagi orang yang bekerja sampai melupakan hal-hal penting dalam hidupnya. Orang yang kecanduan kerja biasanya disebabkan karena adanya keinginan yang harus dicapai. Orang yang kecanduan kerja banyak dikatakan sebagai orang yang cinta dunia. Kecanduan kerja jika tidak disertai dengan perasaan yang tepat maka akan merugikan diri sendiri. Dikatakan demikian karena orang yang kecanduan kerja tidak menghiraukan orang-orang disekelilingnya. Orang tersebut akan terfokus untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikiran hanya untuk bekerja sampai keinginannya tercapai (Mazzeti, Schaufeli & Guglielmi, 2014:229). Dalam novel KWMS, sifat kecanduan kerja digambarkan pada tokoh Raminten. Raminten yang berambisi memiliki kekayaan untuk mengubah hidupnya digambarkan sampai kecanduan kerja. Seperti yang nampak dalam kutipan berikut.

“Kanyatan lagi rong sasi njegur jagade kanisthan, saiki dhuwite wis mlumpuk akeh.”

“Bola bali dietang-etung ora kurang saka seket yuta” (Setiyadi, 2020 kaca 112-113).

“kelingan nalika pitung taun kepungkur, anggone ninggalake desane. Satemene perasaane pait banget. Ewasemana desa kang dadi papan laire

kudu ditilik, nadyan nyimpen lelakon kang ora ngepenakake ati”. (Setiyadi, 2020 kaca 131).

Terjemahan

“kenyataannya baru dua bulan menekuni dunia kenistaan, sekarang sudah banyak uang yang terkumpul.”

“Kembali dihitung-hitung tidak kurang dari lima puluh juta” (Setiyadi, 2020 halaman 112-113).

“teringat ketika tujuh tahun yang lalu, Raminten meninggalkan desanya. Sejujurnya pahit sekali rasanya, ketika itu desa yang menjadi tempat kelahiran harus dikunjungi, meskipun menyimpan kenangan yang tidak mengenakkan hati”. (Setiyadi, 2020 halaman 131).

Kutipan diatas menunjukkan begitu besarnya ambisi kerja dari tokoh Raminten. Untuk mewujudkan ambisinya bergelimang harta Raminten melakukannya dengan berbagai cara. Pada kutipan diatas dijelaskan bahwa Raminten melakukannya dengan cara yang tidak baik. Raminten mewujudkan ambisinya dengan menjadi pekerja seks. Alasan Raminten memilih pekerjaan tersebut karena kecewa dimasa lalu, bahwa Mbok Ranti yang tega menjualnya ke Tukisan hanya karena untuk harta. Oleh karena itu, karena terlanjur melakukan perbuatan nista kemudian Raminten berusaha mewujudkan ambisinya juga dengan cara demikian.

Kecanduan kerja tokoh Raminten merupakan wujud dari ambisi negatif. Hal tersebut karena Raminten melakukannya dengan cara yang tidak baik, terlebih lagi sampai menghabiskan banyak waktu untuk bekerja. Seperti yang nampak pada kutipan diatas, Raminten diceritakan sampai tujuh tahun tidak pulang setelah kepergiannya meninggalkan rumah karena kecewa. Menurut Mazzeti, et al (2014:229) orang yang kecanduan kerja akan mengorbankan Sebagian bahkan seluruh waktu, tenaga dan pikiran hanya untuk bekerja. Sebelum keinginannya tercapai maka orang tersebut akan selalu bekerja. Pendapat tersebut sangat cocok digambarkan pada tokoh Raminten. Raminten mengorbankan seluruh waktunya selama tujuh tahun untuk bekerja sampai keinginannya tercapai. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh Raminten memiliki kecanduan untuk bekerja. Ambisi Raminten termasuk ambisi negatif. Dikatakan demikian karena ambisinya dilakukan tanpa menimbang benar dan salah, yakni dengan menjadi PSK.

4) Kepribadian Tipe A (*Type A personality*)

Tipe kepribadian A merupakan jenis kepribadian yang memiliki dominasi sifat agresif. Menurut Shabrina, Lusiana, Suryadi (2020:104) mengatakan bahwa ciri-ciri kepribadian jenis A adalah agresif, kompetitif, tergesa-gesa, gampang stress, tidak ingin menerima halangan dalam hidupnya, dan menyukai sesuatu yang instan dan cepat. Dalam novel *Kupu Wengi*

Mbangun Swarga terdapat tiga ciri kepribadian tipe A, yakni agresif, grusa-grusu, dan gampang stress.

a. Agresif

Agresif merupakan Tindakan yang dapat merusak dan mencelakai baik fisik maupun psikologis seseorang (Erliani, Yuniardi & Masturah, 2018 :61). Selain itu wujud agresif bisa berupa tindakan nyata, ungkapan emosi, ujaran kata, rasa benci, dan tidak senang. Dalam novel KWMS tindakan agresif ditunjukkan pada tokoh Haryono. Seperti pada kutipan dibawah ini.

Awit wong lanang wis kaya kepanjangan rasa, lingak-linguk nyawang kahanan. Bareng swasana katon sepi, age-age lawang ngarep dikunci saka njero omah, banjur age-age jumangkah nusul Raminten ing njero kamar. Sajak wis ora srantan marang kanepsone. Bocah wadon kuwi ditubruk nganti kaya macan weruh mangsane. Bokmenawa Raminten dhewe wis ora kuwawa mbendhung kekarepane Haryono, banjur kajegur marang tindak kang nistha. (Setiyadi, 2020 kaca 35-36)

Terjemahan

Karena lelaki yang sudah terhanyut dalam nafsu, tengak-tengok melihat keadaan. Sekira keadaan terlihat sepi, segera pintu depan dikunci dari dalam rumah. Dan langsung melangkah menyusul Raminten didalam kamar. Karena sudah tidak tahan nafsunya. Wanita itu ditabrak seperti harimau yang melihat mangsanya. Kelihatannya Raminten sendiri sudah tidak bisa membendung keinginan Haryono. Kemudian jatuh kepada tindakan yang hina. (Setiyadi, 2020 halaman 35-36).

Kutipan diatas adalah bukti Tindakan agresif Haryono. Tindakan agresif tokoh Haryono termasuk kategori agresif berupa Tindakan fisik. Haryono tidak bisa menahan diri ketika melihat Raminten yang hanya menggunakan handuk. Sehingga pemicu itulah yang memancing timbulah Tindakan agresif yaitu menggauli Raminten. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, kepribadian jenis A menunjukan dominasi sifat agresif dan tergesa-gesa. Haryono yang telah dikuasai nafsunya menjadi tidak bisa mengontrol diri untuk berpikir jernih. Tanpa pikir Panjang Haryono langsung meluapkan nafsu birahinya kepada Raminten. Tentu saja Tindakan tersebut termasuk tindakan yang tidak dibenarkan. Tindakan agresif Haryono memberikan dampak baik fisik maupun psikologis tokoh Raminten. Seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

Saben dina Raminten mung ngalamun. Pikirane kelingan anggone wis wani nyuwek tapihe. Mangka durung ana taline palakrama. Cetha tumindak kuwi

kalebu nistha. Penake sedhela, nanging getune setaun. Saiki rumangsa getun kedhuwung olehe wani nerak marang paugeran. (Setiyadi, 2020 kaca 40)

Terjemahan

Setiap hari Raminten hanya melamun. Pikiranya teringat akan perbuatannya yang berani menyobek kesuciannya. Padahal belum ada ikatan pernikahan. Sangat kelas bahwa tindakan tersebut termasuk hina. Enaknya sebentar, tetapi penyesalannya setahun. Sekarang merasa sangat menyesal karena berani melawan norma. (Setiyadi, 2020 halaman 40).

Dalam kutipan tersebut Raminten digambarkan menjadi sering melamun. Tumbuh penyesalan dalam hati tokoh Raminten karena perbuatannya. Penyesalan disebabkan karena Raminten telah berani memberikan kesuciannya meskipun tidak ikatan pernikahan yang jelas. Dampak psikologis yang dialami oleh tokoh Raminten merupakan akibat dari tindakan agresif Haryono. Tindakan tersebut sangat merugikan orang lain, terlebih Raminten yang menjadi korban dari nafsu Haryono. Selain berdampak pada psikologis Raminten, perbuatan Haryono juga berdampak pada fisik Raminten. Selain menanggung malu, Raminten juga kehilangan keperawanannya. Dari keterangan tersebut sangatlah dibenarkan, bahwa tindakan agresif sangat merugikan orang lain.

b. Tergesa-gesa

Tergesa-gesa merupakan tindakan yang dilakukan dengan tidak sabaran, tanpa pikir panjang dan tanpa menimbang benar dan salah. Tindakan tergesa-gesa merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh keinginan yang ingin segera dicapai. Tergesa-gesa merupakan ciri dari kepribadian tipe A (Shabrina dkk, 2020:104). Dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* wujud sifat tergesa-gesa ditunjukkan pada tokoh Mbok Ranti. Seperti yang digambarkan pada kutipan dibawah ini.

“Hahhh.. perkara untu wae nganti digawe perkara. Mangka wong tuwane Tukisan sedhela maneh arep nglamar. Wengi aku ketemu Yu Sarmi lan matengake rembugan.”

“Lha...iki piye ta? Sing arep nglakoni mala hora diajak omong. Pokoke wegah...” (Setiyadi, 2020 kaca 49)

Terjemahan

“hahhh... perkara gigi saja diributkan. Padahal orang tua Tukisan sebentar lagi akan melamar. Kemarin aku bertemu Yu Sarmi dan mematangkan diskusi.”

“Lha...ini bagaimana ta? Yang akan mengalaminya malah tidak diajak bicara. Pokoknya tidak mau...”(Setiyadi, 2020 halaman 49)

Mbok Ranti memiliki keinginan agar Raminten mau menikah dengan lelaki pilihannya. Namun Raminten tidak bisa menerima permintaan itu karena lelaki pilihan Mbok Ranti memiliki tampang tidak menawan. Karena penolakan tersebut kemudian tumbuh sifat keras kepala tokoh Mbok Ranti. Dalam kutipan diatas nampak bahwa Mbok Ranti telah memantapkan diskusi dengan Yu Sarmi, yakni ibu dari Tukisan. Diskusi yang diputuskan sepihak tersebut membahas mengenai waktu lamaran Tukisan kepada Raminten. Tindakan Mbok Ranti tersebut termasuk kedalam wujud kepribadian tipe A, yakni tergesa. Dikatakan demikian karena tindakan tersebut dilakukan secara sepihak dan terburu-buru tanpa memerhatikan Raminten.

Seperti yang dipaparkan oleh Shabrina dkk (2020:104) yang mengatakan bahwa orang dengan kepribadian tipe A memiliki ciri keinginannya segera dicapai dan tidak bisa menerima halangan dalam hidupnya. Demikian pula tokoh Mbok Ranti, Mbok Ranti memiliki ciri dari kepribadian tipe yaitu ingin segera tercapai dan tidak ingin menerima halangan. Mbok Ranti digambarkan keinginannya untuk memiliki menantu Tukisan. Untuk mewujudkan keinginan tersebut Mbok Ranti melakukan segala upaya untuk menghindari halangan, termasuk dari Raminten sendiri. Upaya yang dilakukan Mbok Ranti adalah dengan memutuskan secara sepihak tanpa sepengetahuan Raminten. Keterangan membuktikan bahwa tokoh Mbok Ranti memiliki kepribadian tipe A, yakni dengan ciri sifat tergesa-gesa.

c. Gampang Stres

Gampang stres merupakan ciri selanjutnya dari kepribadian tipe A. Stres merupakan keadaan jiwa seseorang yang mengalami kesusahan karena menerima secara langsung rangsangan stres yang tidak disertai dengan kemampuan untuk mengolah rangsangan tersebut (Gaol, 2016:3). Ciri gampang stres dalam novel KWMS ditunjukkan pada tokoh Raminten.

“Sapungkure Haryono, kahanan kaya kasirep wae. Raminten peteng pikire, bingung kudu kepiye. Dayane kaya kabanjut, ambruk sanalika ing pojok omah.” (Setiyadi, 2020 kaca 55)

Terjemahan

“Sepeninggal Haryono, keadaan sangat sepi. Raminten gelap pemikirannya, bingung harus bagaimana. Kekuatannya seperti hilang. Seketika jatuh disudut rumah.” (Setiyadi, 2020 halama 55)

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan dari Raminten yang telah ditinggal oleh Haryono. Hubungan asmara yang mendapat halangan restu dari Mbok Ranti menjadi rangsangan stres tokoh Raminten. Raminten yang telah memberikan jiwa dan raga kepada Haryono tetap tidak bisa meluluhkan hati Mbok Ranti. Itulah yang menjadi sebab tokoh Raminten digambarkan menjadi gampang stres. Seperti yang digambarkan diatas bahwa Raminten sampai pingsan karena menerima penolakan dari Mbok Ranti. Ketidakmampuan menerima rangsangan stress tersebut memberikan dampak pada psikis Raminten. Setelah kejadian itu digambarkan Raminten menjadi pelamun, dan sesekali memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup. Hal tersebut memberikan keterangan bahwa tokoh Raminten memiliki ciri orang berkepribadian tipe A.

Dampak Ambisi Tokoh dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi

Ambisi negatif merupakan usaha seseorang untuk mewujudkan keinginannya yang dilakukan dengan cara yang tidak baik. Seperti yang dijelaskan, bahwa ambisi merupakan sifat kepribadian yang diturunkan dari temperamen *sanguinis*. Klages (Suryabrata, 2013:112) menjelaskan bahwa orang dengan temperamen *sanguinis* jika tidak disertai dengan daya ekspresi yang baik maka akan menimbulkan sifat dan tindakan yang tanpa dipikir dan tidak bisa mengendalikan dirinya. Itulah yang kemudian menyebabkan ambisi negatif pada tokoh novel KWMS. Ambisi yang besar tersebut dipengaruhi oleh keinginan besar yang ingin dicapai oleh tokoh-tokohnya. Namun upaya yang dilakukan oleh tokoh dalam novel KWMS termasuk upaya yang negatif. Upaya tersebut dilakukan dengan cara yang tidak baik, yang mana kemudian berdampak buruk bagi tokoh lain. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai dampak negatif dari ambisi tokoh dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*.

1) Depresi

Depresi merupakan salah satu dampak mayoritas yang ditimbulkan dari ambisi tokoh dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*. Depresi merupakan keadaan jiwa atau mental yang timbul karena adanya rasa kehilangan harapan. Menurut Atkinson dalam Lumongga Lubis (2016:12) menjelaskan bahwa depresi merupakan gangguan *mood* atau perasaan yang bisa dilihat dengan ciri tidak memiliki harapan pada hidup, hati yang terluka, tidak sanggup menerima keadaan, tidak memiliki semangat hidup, tidak bisa memutuskan sesuatu dalam hidup, dan memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup. Seseorang yang tengah depresi akan melihat segala sesuatu dari sisi yang paling buruk. Keadaan tersebut disebabkan karena rasa

luka dan kecewa yang mendalam terhadap sesuatu. Salah satu tokoh yang digambarkan mengalami depresi adalah Raminten.

“Batine sumpek lan ora ana sing bisa diajak madhangake kahanan. Haryono lunga nganti saiki tanpa ngerti papan tujuane. Nomer Hp-ne ganti, dadi angel anggone arep nggoleki. Awit saka cupete nalar, bola-bali mung nyandhak lading arep niat suduk slira.” (Setiyadi, 2020 kaca 92)

Terjemahan

“Batinnnya risau dan tidak ada orang yang diajak untuk mengatasi keadaan. Haryono sudah pergi sampai sekarang tidak tahu kemana tujuannya. Nomor HPnya diganti, jadi sulit untuk mencarinya. Karena sudah kehilangan angan, seringkali memegang pisau berniat untuk menusuk diri sendiri.” (Setiyadi, 2020 halaman 92).

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Raminten tengah mengalami depresi. Tidak main-main depresi yang digambarkan oleh Tulus Setiyadi pada tokoh Raminten sampai berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya. Depresi pada tokoh Raminten disebabkan oleh keinginannya untuk bersanding dengan Haryono gagal. Mbok Ranti yang tidak memberi restu menimbulkan kekecewaan pada tokoh Raminten. Padahal Raminten telah memberikan jiwa dan raga untuk tokoh Haryono. Namun tetap saja usaha tersebut tetap menemui jalan buntu. Alasan itulah yang menjadi faktor utama depresi tokoh Raminten.

Mbok Ranti berambisi untuk menjodohkannya dengan Tukisan. Tukisan dianggap sebagai kriteria menantu yang paling cocok untuk mewujudkan ambisi dari Mbok Ranti. Mbok Ranti melakukan segala cara agar keinginannya tersebut tercapai. Sekalipun Raminten tidak bisa menerima keputusan itu Mbok Ranti tetap memaksakan kehendaknya. Dari ambisi Mbok Ranti itulah yang kemudian memberikan dampak kejiwaan pada tokoh Raminten. Selain kehilangan harapan cintanya, Raminten juga digambarkan menanggung malu atas perbuatan Mbok Ranti yang menjerumuskannya ke jalan yang nista.

Keterangan tersebut cocok dengan pendapat Atkinson yang mengatakan bahwa ciri depresi yang paling berbahaya adalah mengakhiri hidup. Keadaan tersebut dipicu kekecewaan yang mendalam. Seseorang yang mengalami depresi tidak bisa melihat suatu hal dengan pandangan baik. Seperti halnya tokoh Raminten, ia digambarkan tidak memiliki harapan pada hidupnya lagi. Beban besar yang ditanggungnya menjadi alasan ia ingin mengakhiri hidup. Keterangan tersebut memberikan bukti bahwa Raminten mendapat dampak buruk dari ambisi tokoh lain dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*.

Lumongga Lubis (2016:23) menjelaskan bahwa orang yang mengalami gangguan mental depresi akan menjadi sangat sensitif ketika mendapat rangsangan stres. Hal tersebut nampak ketika Raminten mendengar ucapan Mbok Ranti.

“Karomeneh pacarmu kuwi ora melek apa piye, ngerti menawa arep dijodhokake karo Tukisan malah isih wani ngajak lunga kowe. Ayooo.. menawa lanang tenan aja anake sing digondhol, gerangane iki kongkon ngajak dolan. Apa dikira aku ora gelem.”

“Saiba tambah mangkele Raminten krungu tembung-tembunge wong tuwane wadon. Batine dadi kalara-lara lan rasane kepengin mupus marang uripe. Priya sing dadi pilihane saiki kudu lunga ninggalake” (Setiyadi, 2020 kaca 55)

Terjemahan

“Apalagi pacarmu sekarang apa tidak membuka mata, sudah mengetahui kalau akan dijodohkan dengan Tukisan malah masih berani untuk mengajakmu pergi. Ayoo.. jika memang sungguh lelaki jangan hanya anaknya yang dibawa, orang tuanya ini suruh untuk mengajak jalan. Apa dikira aku tidak mau.”

“seketika menjadi tambah marah Raminten mendengar kata-kata dari ibunya. Batinya sangat sakit dan rasanya ingin untuk mengakhiri hidupnya. Pria yang menjadi pilihannya sekarang harus pergi meninggalkannya.” (Setiyadi, 2020 halaman 55).

Tokoh Raminten pada kutipan diatas digambarkan menjadi sensitif ketika mendengar ucapan Mbok Ranti. Sensitif pada tokoh Raminten merupakan ciri depresi yang timbul sebagai akibat dari ambisi Mbok Ranti. Dalam kutipan diatas dijelaskan bahwa Raminten menjadi sangat marah ketika mendengar perkataan Simboknya. Raminten tidak bisa menerima ucapan tersebut meskipun ungkapan yang diucapkan oleh Mbok Ranti bermakna candaan. Raminten tidak bisa mengolah rangsangan stres tersebut karena sudah kehilangan harapan. Oleh karena itu, yang timbul dalam diri Raminten hanyalah depresi.

2) Cemas atau Rasa Khawatir

Cemas merupakan perasaan yang tumbuh karena pengaruh pikiran yang tidak baik. Cemas akan timbul ketika seseorang memikirkan sebuah ancaman baik yang nyata maupun khayalan yang dirasakan dimasa depan. Menurut Lumongga Lubis (2016:14) cemas merupakan perasaan tidak tentram dan tidak nyaman yang dipengaruhi oleh ketakutan akan kesalahan atau perasaan hati yang takut ancaman yang tidak tentu. Dalam novel KWMS wujud rasa cemas salah satunya digambarkan pada tokoh Haryono.

“Hmmm.. kebeneran. Aku mau krungu ambene Raminten krek-krek kaya ana sing ngoyag-oilag. “ Tembunge Mbok Ranti gawe adhem panase

Haryono. “Kira-kira tikus utawa apa ya, simbok arep niliki semu wedi. Tolong aku diterake mrana. Tangane Haryono diglendheng tumuju kamare anak wadon. Kapeksa kanthi rasa gemeter dhengkule, nurut karepe wong tuwa kuwi. Pikire Mbok Ranti wis ngerti sakabehane. (Setiyadi, 2020 kaca 38)

Terjemahan

“ Hmmm, kebetulan. Aku tadi mendengar tempat tidur Raminten seperti terdengar suara. Seperti ada yang mengoyak-oyak. Kata dari Mbok Ranti membuat panas dingin Haryono. “kira-kira tikus atau apa ya, Simbok ingin melihatnya agak takut. Tolong aku diantarkan kesana. Tangan Haryono digandeng menuju kamar anak perempuannya. Terpaksa dengan perasaan gemetar lututnya, menuruti keinginan orang tua itu. Pikirnya Mbok Ranti sudah mengetahui segalanya. (Setiyadi, 2020 halaman 38).

Dari kutipan diatas terlihat kecemasan tokoh Haryono. Digambarkan bahwa kecemasan Haryono menjadikan dirinya gemetar dan gugup. Rasa cemas tokoh Haryono timbul karena rasa takut terhadap Mbok Ranti yang dirasa mengetahui perbuatannya. Haryono yang telah bersetubuh dengan Raminten tidak mengira bahwa Mbok Ranti juga ada dirumah. Hal tersebut kemudian memicu timbulnya kecemasan tokoh Haryono. Rasa cemas itu tumbuh karena Haryono tidak bisa menerima ancaman jika Mbok Ranti benar mengetahui tindakan tercelanya. Oleh karena itu, Haryono kemudian merasa cemas.

Menurut Freud dalam Alwisol (2011 :22-23) kecemasan Haryono termasuk kedalam kategori kecemasan neurotik. Kecemasan neurotik timbul dari perasaan takut akan hukuman yang akan diterima dari orang tua atau seseorang yang dianggap memiliki kekuasaan. Kecemasan neurotik Haryono muncul karena takut atas hukuman yang akan diterimanya karena memuaskan insting dengan caranya sendiri. Dalam hal ini, pemuasan insting yang dimaksud adalah perbuatan Haryono yang bersetubuh dengan Raminten. Hasrat yang tinggi untuk memiliki Raminten menjadi pemicu perbuatan menyimpang tersebut. Perbuatan itulah yang memicu timbulnya kecemasan neurotik tokoh Haryono.

Gambaran perasaan cemas Haryono diatas juga didukung oleh pendapat Lumongga Lubis (2016: 16) yang mengatakan bahwa ciri fisik dari seseorang yang cemas adalah gugup, gemetar, tegang, tidak bisa tidur, berkeringat dan lain-lain. Pada kutipan diatas terlihat jelas, bahwa Haryono digambarkan gemetar dan tegang. Keadaan fisik Haryono yang seperti itu dipengaruhi oleh ketakutannya terhadap ajakan Mbok Ranti untuk melihat kamar Raminten. Rasa khawatir pada tokoh Haryono merupakan dampak dari ambisinya sendiri. Haryono

menjadi bernaafsu karena dipicu oleh Raminten yang hanya menggunakan handuk ketika menemuinya. Oleh karena itu, Haryono menjadi sangat agresif untuk menyetubuhi Raminten. Karena perbuatannya itu sendiri Haryono kemudian menerima dampaknya.

Tokoh lain yang digambarkan memiliki perasaan cemas adalah Mbok Ranti. Mbok Ranti digambarkan cemas ketika ia harus menerima kenyataan pahit ditinggal Raminten. Mbok Ranti yang merasa bersalah karena perbuatannya, kemudian mencemaskan keadaan Raminten.

“...Batine karanta-ranta ngeluhake marang Raminten sing ora weruh dunung parane. Umpama ing dalan nganti ketemu wong culika utawa diprawasa kayangapa nasibe. Pangangen-angen sing ora-ora terus thukul, nganti dhadhane seseg. Tundhone kasarane ora diurus nganti watuke ngikil.” (Setiyadi, 2020 kaca 97)

Terjemahan

“...batinya sangat tersakiti menyesali Raminten yang tahu keman perginya. Jikalau dijalan bertemu dengan orang jahat atau dipaksa bagaimana nasibnya. Angan-angan yang tidak terus berhenti tumbuh sampai dadanya terasa sesak. Akhirnya kesehatannya tidak diurus sampai batuk tersengal-sengal.” (Setiyadi, 2020 halaman 97).

Kutipan diatas menunjukkan keadaan dari tokoh Mbok Ranti yang tidak memerhatikan kesehatannya. Keadaan tersebut terjadi karena dipicu oleh perasaan takut akan keadaan Raminten. Tokoh Mbok Ranti digambarkan menyesal atas perbuatan yang telah ia lakukan terhadap Raminten. karena ambisi memiliki kekayaan sampai hati Mbok Ranti memberikan anaknya kepada Tukisan. Karena ambisinya itulah yang kemudian menyebabkan Mbok Ranti ditinggal oleh Raminten.

Keadaan tersebut yang kemudian memicu rasa cemas pada tokoh Mbok Ranti. Perasaan cemas itu muncul karena hubungan keluarga yang berseteru. Keadaan keluarga yang tidak baik antara Mbok Ranti dan Raminten menjadi faktor utama pemicu perasaan cemas pada tokoh Mbok Ranti. Pernyataan tersebut selaras dengan keterangan Prof. Robert Priest dalam Lumongga Lubis (2016:14). Prof Robert mengatakan bahwa sumber penyebab yang memicu tumbuhnya perasaan cemas adakah hubungan keluarga yang tidak harmonis, pertumbuhan menuju dewasa, keadaan ekonomi dan lain-lain. Dalam kutipan diatas terlihat bahwa penyebab rasa cemas tokoh Mbok Ranti adalah hubungannya dengan Raminten yang tidak harmonis. Pada kutipan diatas digambarkan, karena rasa cemasnya sampai kesehatan Mbok Ranti tidak dijaga. Mbok Ranti takut jika Raminten bakal dicelakai orang. Keterangan

dari rasa cemas tokoh Mbok Ranti merupakan dampak dari ambisinya sendiri. Mbok Ranti yang berambisi untuk meraih kekayaan tidak bisa melihat benar salah ketika ia mengorbankan anaknya kepada Tukisan. Oleh karena itu, pada akhirnya Mbok Ranti harus menerima penyesalan atas perbuatannya sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mampu menjawab rumusan masalah mengenai wujud ambisi yang memiliki ketertakutan hubungan dengan konsep kepribadian temperamen *sanguinis* Ludwig Klages. Temperamen *sanguinis* memiliki karakteristik orang yang berambisius dan tidak ingin menerima halangan dalam hidup. Dapat dijelaskan bahwa ambisi pada novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* berakar pada keinginan besar yang ingin diwujudkan oleh tokoh-tokohnya. Namun upaya pemenuhan keinginan yang dilakukan memberikan dampak psikologis pada kejiwaan para tokohnya. Penyebab yang paling dominan yang memberikan dampak psikologis pada tokoh-tokoh novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* adalah unsur pemaksaan tokoh satu kepada tokoh lainnya. Keadaan itulah yang memicu adanya depresi dan rasa cemas yang dialami oleh para tokoh novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa pada novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* mengedepankan unsur dominan ambisi negatif. Hasil penelitian yang dirasa kurang kompleks adalah mengenai dampak ambisi tokoh. Oleh karena itu, besar harapan penulis agar dikemudian hari penelitian mengenai dampak ambisi tokoh pada novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* dapat dilakukan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya : Unesa University Press.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik : Graniti Penerbit.
- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian : Edisi Revisi*. Malang : UMM Press.
- Anggito, Albi., Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.
- Borba M. 2004. *Don't Give Me That Attitude*. US: Jossey-Bass.Inc.
- Christine, Martha., Situmeang, Ilona V.O. 2017. Representasi Egoisme Poster Anti Perburuan Ilegal Organisasi World Wildlife Foundation. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*. Vol. 11 No. 2. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/1166>
- Darni. 2013. Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern. *Jurnal Litera*, vol 12(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFile/1322/1098>
- Darni. (2015). *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)*. Surabaya: Unesa University Press.

- Eliani, Jenni., Yuniardi, M. Salis., Masturah, Alifah Nabilah. 2018. Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola *K-Pop*. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 3 No. 1. <https://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/2442>
- Ermindyawati, Lilis. 2017. Konseling Kristen terhadap Wanita yang Mengalami Kecanduan Kerja. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*; 1(1). <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/58>
- Gaol, Nasib Tua Lumban. 2016. Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi Jurnal UGM*. Vol. 24 No. 1. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11224>
- Lubis, Fitriani Yustikasari., Hawadi, Lydia Freyani., Salim, Rose M.A., Purwono, R. Urip. 2020. Perfeksionisme Maladaptif dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Berbakat Intelektual: Suatu pendekatan Riset Campuran Sekuensial. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*. Vol. 4 No. 1. <http://jurnal.unpad.ac.id/jpsp/article/viewFile/26962/13232>
- Lumongga Lubis, Namora. 2016. *DEPRESI : Tinjauan Psikologis*. Jakarta : Kencana.
- Margareta, Rinda Sindhi. & Wahyudin, Agus. 2019. Pengaruh Motivasi Belajar, Perfeksionisme dan Keaktifan Berorganisasi terhadap Prokrastinasi Akademik dengan Regulasi Diri sebagai Variabel Moderating. *Economic Education Analysis Journal*; Vol. 8 No.1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/29762>
- Mazzeti, Greta., B. Schaufeli, Wilmar., Guglielmi, Dina. 2014. Are Workaholics Born or Made? Relations of Workaholism With Person Characteristics and Overwork Climate. *International Journal of Stress Management*. Vol. 21 No. 3 <https://www.wilmarschaufeli.nl/publications/Schaufeli/432.pdf>
- Novera, Della Army & Thomas, Partono. 2018. Peran Kontrol Diri dalam Memediasi Pengaruh Motivasi Berprestasi, Perfeksionisme, dan Kesulitan Ekonomi terhadap Prokrastinasi Akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi FEE UNNES). *Economic Education Analysis Journal*; 7(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/22856>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shabrina, Aisyah. Lusiana, Yusida. Suryadi, Yudi. 2020. Ambisi Tokoh Uchiha Itachi dalam Anime Naruto Shippuden Karya Masashi Kishimoto. *Jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Budaya Jepang*. 2(2). <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jlitera/article/view/3144>
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H. G. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Tahar.
- Widarso, Wishnubroto. 1992. *Ambisi: Kawan atau Lawan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zuhroh, R. A. 2021. Ambisi Tokoh Novel Politik Tresna Karya Tulus Setyadi (Kajian Psikologi Kepribadian Ludwig Klages). *Jurnal Baradha*, vol 18(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/40025/35110>